

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tinggi seperti universitas, institut, atau akademi dan mereka yang terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi dapat disebut mahasiswa (Muldiah, 2023). Sebagai seorang pelajar, mahasiswa diharapkan untuk menjadi individu yang giat, baik dalam berorganisasi maupun dalam menjalankan kewajiban untuk belajar demi kemajuan bangsa (Sintesa, 2023). Bencana yang dihasilkan dari hidrometeorologi adalah kategori bencana alam yang sangat berhubungan dengan perubahan atmosfer dan sistem hidrologi, termasuk fenomena seperti banjir (Dwinta et al., 2026).

Menurut Arima dan Marimbun (2026), banjir merupakan salah satu bencana yang memberikan efek yang sangat besar dan tidak hanya mengganggu infrastruktur yang ada, tetapi juga berdampak signifikan terhadap aspek akademis, sosial, dan psikologis dalam kehidupan seseorang. Banjir yang melanda Sumatera pada tahun 2025 merupakan salah satu bencana hidrometeorologi terbesar dalam satu dekade terakhir, yang ditandai oleh tingginya jumlah korban jiwa, luas wilayah terdampak, serta kerusakan sosial ekonomi yang signifikan (Akbar et al., 2025). Terjadinya banjir dipicu oleh sejumlah faktor, termasuk perubahan iklim global, kapasitas sungai yang terbatas, dan tingginya jumlah penduduk di daerah rawan banjir (Iskandar, 2024).

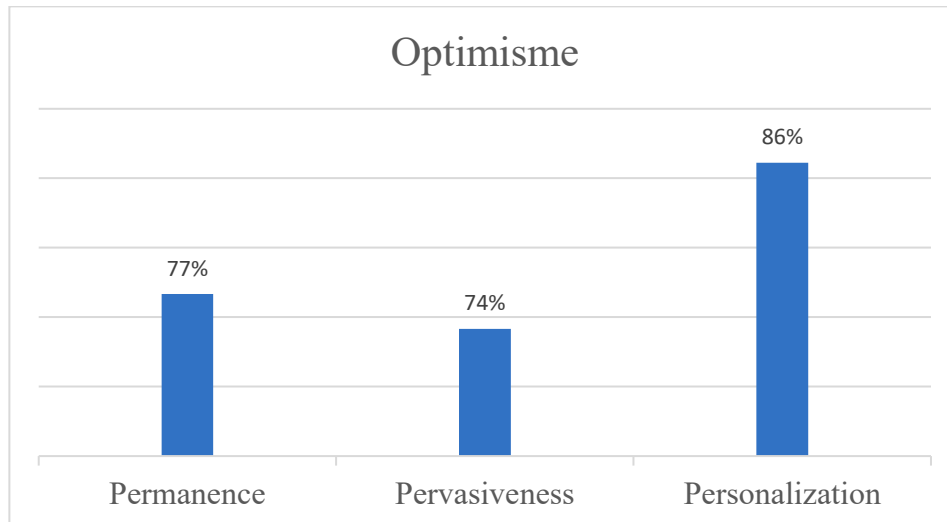
Dampak dari bencana alam yang muncul termasuk kerusakan pada struktur bangunan, sarana publik, serta sektor pertanian, dan bahkan dapat menyebabkan kehilangan nyawa, selain efek fisik yang harus diperhatikan juga terdapat dampak mental setelah terjadi bencana, yang meliputi perasaan cemas, tekanan mental, serta trauma bagi para korban bencana dan mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengikuti perkuliahan karena jalan-jalan yang terendam air, serta mempertimbangkan situasi keluarga dan rumah yang terkena dampak bencana, yang membuat mereka merasa tertekan dan mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas akademik (Fitriyah et al., 2021).

Salah satu kelompok yang terdampak oleh banjir hidrometeorologi ini adalah mahasiswa Universitas Malikussaleh, dimana mahasiswa yang terkena dampak banjir diharapkan mampu menyikapi keadaan yang dihadapi dengan semangat positif dan mereka yang memiliki pandangan optimis biasanya lebih yakin terhadap kemampuan diri untuk mengatasi rintangan serta menyelesaikan kegiatan akademik, dan sikap positif tersebut akan mendukung dalam memandang permasalahan secara baik, mengembangkan ketahanan untuk menghadapi masalah serta meningkatkan dorongan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Nasution et al., 2024).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti pada 5 Februari 2026 terhadap mahasiswa Universitas Malikussaleh yang menjadi korban banjir hidrometeorologi sebanyak 30 mahasiswa, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Gambar 1.1

Diagram hasil survei awal optimisme



Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat optimisme di kalangan mahasiswa yang terkena dampak banjir hidrometeorologi cukup tinggi. Item dengan persentase tertinggi adalah aspek *personalization* sebesar 86% menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa korban banjir hidrometeorologi mampu memandang peristiwa negatif yang dialami tidak sepenuhnya sebagai kesalahan diri sendiri, melainkan memahami bahwa kondisi bencana dipengaruhi oleh faktor eksternal. Aspek dengan hasil tertinggi kedua adalah *permanence* sebesar 77% menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan bahwa kesulitan akibat banjir bersifat sementara dan kondisi kehidupan dapat membaik seiring berjalannya waktu.

Aspek *pervasiveness* sebesar 74% menunjukkan bahwa mahasiswa meyakini banjir tidak mempengaruhi semua bagian kehidupan, tetapi hanya memengaruhi beberapa aspek tertentu saja. Dari hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa

ketiga aspek optimisme, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*, menunjukkan tingkat optimisme yang cukup tinggi pada mahasiswa yang menjadi korban banjir hidrometeorologi. Hal ini terlihat dari keyakinan bahwa kondisi sulit yang dihadapi tidak akan terus berlangsung selamanya dan yakin bahwa kondisi sulit tersebut tidak mempengaruhi semua aspek kehidupan. Selain itu, mahasiswa juga biasanya menyadari bahwa hal-hal yang terjadi tidak seluruhnya disebabkan oleh diri mereka sendiri.

Saat ini, penelitian mengenai optimisme yang dimiliki mahasiswa yang terkena dampak banjir hidrometeorologi masih sangat sedikit. Banyak penelitian yang ada lebih berfokus pada mahasiswa umum dan membahas variabel-variabel yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang sikap optimis yang dimiliki oleh mahasiswa yang terkena banjir hidrometeorologi.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada studi sebelumnya yang berbeda dalam fokus topiknya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwi dan Arifin (2017) dengan judul “Optimisme dan School Well-Being pada Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan bahwa ada hubungan positif antara optimisme dan kesejahteraan sekolah. Optimisme pada mahasiswa dianggap sebagai hal yang perlu dipertimbangkan karena bisa memengaruhi perasaan, sikap, cara berpikir, dan tindakan seseorang dalam kondisi tertentu. Kondisi di mana mahasiswa merasa optimis dapat membawa dampak positif pada kesejahteraan sekolah. Perbedaan antara penelitian Alwi

dan Arifin (2017) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa secara umum sebagai subjek, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa yang menjadi korban banjir hidrometeorologi sebagai subjek.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Faradiba et al., (2025), dengan judul “Gambaran Resiliensi Mahasiswa Penyintas Bencana Banjir di Lhoksukon” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin baik pula kesejahteraan psikologis seseorang. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel resiliensi, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah optimisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2024) berjudul "Analisis Dampak Bencana Banjir Terhadap Eksistensi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat". Penelitian ini menggunakan metode survei dan menemukan beberapa faktor yang menyebabkan bencana banjir, yaitu pengaruh curah hujan yang tinggi, perubahan penggunaan lahan di daerah aliran sungai, dampak dari kenaikan permukaan tanah, serta tindakan masyarakat membuang sampah di daerah tersebut. Penelitian Iskandar (2024) membahas dampak bencana banjir terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sedangkan penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui gambaran optimisme pada mahasiswa korban banjir hidrometeorologi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution et al., (2024) dengan judul “Pengaruh Optimisme Dan Kemampuan Penyelesaian Masalah Terhadap Kesejahteraan Psikologi Pada Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme dan kemampuan penyelesaian masalah memengaruhi kesejahteraan psikologis secara positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat optimisme dan kemampuan penyelesaian masalah, maka semakin baik pula kesejahteraan psikologis seseorang. Pada penelitian sebelumnya, fokusnya adalah untuk melihat pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, sedangkan pada penelitian ini, fokusnya adalah untuk mengetahui gambaran tentang tingkat optimisme pada mahasiswa yang terkena banjir.

Penelitian sebelumnya oleh Valentsia dan Wijono (2020) dengan judul “*Optimisme dan Strategi Menghadapi Masalah pada Mahasiswa yang Sedang Menggarap Tugas Akhir*”. Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Analisis data yang dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Product-Moment* menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *optimisme* dan strategi menghadapi masalah pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *optimisme*, semakin tinggi pula strategi menghadapi masalah yang digunakan, dan sebaliknya. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Valentsia dan

Wijono (2020) dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan *Problem Focused Coping* sebagai variabel terikat dan *optimisme* sebagai variabel bebas dan fokus penelitian pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi, sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan variabel *optimisme* dengan fokus penelitian pada mahasiswa yang menjadi korban banjir hidrometeorologi.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *optimisme* pada mahasiswa korban banjir hidrometeorologi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *optimisme* pada mahasiswa korban banjir hidrometeorologi.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini berguna untuk memperluas pengetahuan di bidang psikologi, terutama di psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi bencana, terutama mengenai fenomena *optimisme*.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi mahasiswa korban banjir hidrometeorologi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat optimisme mahasiswa korban banjir hidrometeorologi di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya mempertahankan sikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan setelah mengalami bencana, sehingga dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi, mengelola emosi, serta memanfaatkan dukungan sosial dalam proses pemulihan.

2. Bagi pihak Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai gambaran optimisme mahasiswa korban banjir hidrometeorologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi universitas dalam merancang program pendampingan, layanan konseling, maupun kebijakan yang mendukung kesejahteraan psikologis serta proses pemulihan mahasiswa yang terdampak bencana.